

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, TINGKAT SUKU BUNGA DAN KURS NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM

Muhammad Ariyanto Aminuddin
Muhamad.ariyanto772191@gmail.com
Endang Dwi Retnani

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial performance of interest rates and exchange rates on stock price. While, financial performance was referred to Return On Asset (ROA) and Earning Per Share (EPS). Moreover, the population was basic industry and chemistry manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 18 basic industry and chemistry manufacturing companies as sample, with 90 observation. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression. According to the research result, it concluded Earning Per Share had positive effect on stock price. It meant, the higher the Earning Per Share of companies, the higher the stock price was. On the other hand, Return On Assets, Interest Rates and Exchange Rates did not affect stock price. In other words, higher or lower Return On Assets, Interest Rates and Exchange Rates could not determine stock price either increase or decrease.

Keywords: KK, TSB, KNT, HS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan tingkat suku bunga dan kurs nilai tukar terhadap harga saham. Kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS). Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Sampel penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* yang memperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan dengan jumlah 90 pengamatan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai *Earning Per Share* perusahaan maka semakin tinggi harga saham. *Return On Assets*, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham, artinya semakin rendah *Return On Assets*, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Nilai Tukar belum dapat memastikan nilai harga saham akan meningkat atau menurun, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kata Kunci: KK, TSB, KNT, HS

PENDAHULUAN

Harga saham menjadi salah satu cerminan dari nilai suatu perusahaan. Bila perusahaan berhasil memperoleh suatu pencapaian yang tinggi, maka saham tersebut akan sangat diminati oleh para investor. Harga saham merupakan harga yang terjadi di dalam pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar serta ditentukan oleh permintaan maupun penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008). Harapan perusahaan apabila menerbitkan saham atau suatu sekuritas adalah memperoleh tambahan modal dan meningkatkan nilai perusahaan. Disamping itu keinginan investor atau masyarakat yang membeli saham adalah memperoleh keuntungan dari laba perusahaan berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Serta investor memperoleh keuntungan dari selisih harga beli saham dengan harga jual saham.

Sebelum masyarakat atau investor memutuskan akan menginvestasikan uangnya di pasar modal, ada hal terpenting yang harus diperhatikan oleh para investor, yaitu melakukan analisa dan melakukan penilaian dengan cermat terhadap sekuritas yang diperdagangkan di bursa, investor harus percaya bahwa informasi yang didapatkan dari perusahaan adalah informasi yang relevan. Investor akan menilai suatu kemampuan perusahaan, salah satu cara investor dalam menilai kemampuan perusahaannya itu melihat kinerja keuangan suatu perusahaan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Disamping itu para investor dapat menilai dari lingkungan eksternal perusahaan yang bertujuan mempermudah investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi tentang kinerja perusahaan tercermin dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan aliran kas perusahaan serta informasi lain yang terkait dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu lingkungan eksternal perusahaan dapat tercermin dari tingkat suku bunga, pertumbuhan inflasi, kebijakan moneter dan kurs nilai tukar. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproyeksikan dengan ROA (*Return On Asset*) dan EPS (*Earning Per Share*).

ROA adalah rasio yang bertujuan untuk menilai kemampuan dari manajemen perusahaan untuk memperoleh laba secara keseluruhan dengan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio EPS adalah rasio yang menggambarkan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba pada setiap lembar saham yang beredar. Investor akan berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut jika perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan. Dengan kata lain apabila investor berkeinginan demikian maka investor melihat nilai EPS yang tinggi pada perusahaan tersebut. Sedangkan untuk penilaian lingkungan eksternal perusahaan dapat dinilai dari tingkat suku bunga dan kurs nilai tukar. Tingkat suku bunga yang tinggi mengakibatkan menurunnya nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia tidak menarik lagi bagi para investor serta mengakibatkan menurunnya harga saham. Kurs nilai tukar yang mengalami deapresiasi atau apresiasi akan meningkatkan atau menurunkan volume ekspor barang yang diproduksi oleh perusahaan. Sehingga apabila permintaan pasar internasional meningkat maka akan meningkatnya aliran kas perusahaan tersebut, yang kemudian akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham?, (2) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham?, (3) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham?, (4) Apakah kurs nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham?. Sedangkan tujuan penelitian adalah (1) Untuk menguji pengaruh variabel ROA terhadap harga saham, (2) Untuk menguji pengaruh variabel EPS terhadap harga saham, (3) Untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham, (4) Untuk menguji pengaruh kurs nilai tukar terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menurut Jama'an (2008) adalah teori yang mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjabarkan mengenai alasan perusahaan melakukan penekanan tentang pentingnya informasi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk membantu pihak investor dalam membuat keputusan. Dengan kata lain teori sinyal adalah pemberian informasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan dan ditujukan untuk pihak di luar perusahaan. Pada hakekatnya dalam informasi ini menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Salah satu jenis sinyal atau informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak

investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu aspek yang penting dalam melakukan analisis fundamental, karena dari laporan keuangan dapat diperkirakan keadaan atau potensi perusahaan dengan melihat analisis rasio-rasio keuangan. Dengan demikian laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi mengenai perusahaan, dengan menggunakan analisis fundamental maka investor dapat menilai perusahaan tersebut dan kemudian akan berakibat naik turunnya harga saham.

Teori Moneter Keynes

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006) pada pendekatan moneter, nilai tukar mata uang diartikan sebagai harga pada mata uang asing yang diperjual belikan dengan mata uang domestik dan harga itu memiliki hubungan dengan permintaan dan penawaran uang. Pada teori moneter tentang kurs terdapat dua komponen teori yakni menghubungkan tingkat harga di negara yang berbeda terhadap penawaran mata uang negara dan menghubungkan tingkat harga terhadap kurs. Dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang melakukan transaksi dengan negara lain terutama dalam pembelian bahan baku, akan mempertimbangkan mengenai permintaan dan penawaran tergantung naik atau turunnya kurs nilai tukar mata uang asing. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan dari perusahaan dan secara langsung akan berhubungan dengan harga saham perusahaan tersebut.

Analisis Fundamental

Menurut Listiorini (2017) analisis fundamental merupakan teknik analisis yang membahas tentang keuangan mendasar perusahaan dan fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah untuk penilaian harga saham perusahaan. Dalam memilih investasi yang aman diperlukan suatu analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data-data yang akurat. Analisis yang benar dapat mengurangi resiko bagi para investor dalam melakukan investasi dan akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan kata lain analisis fundamental merupakan metode analisis yang digunakan untuk menilai saham dengan mempelajari fundamental ekonomi suatu perusahaan yang memfokuskan pada laporan keuangan perusahaan. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan analisis ekonomi terlebih dahulu kemudian analisis industri dan akhirnya analisis keuangan perusahaan. Analisis fundamental disini mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental dan menerapkan hubungan variabel-variabel guna diperolehnya taksiran harga saham (Husnan, 2015). Analisis ini melihat kondisi dan nilai suatu perusahaan berdasarkan kinerja dan proyeksi perusahaan. Proyeksi perusahaan berupa data laporan keuangan perusahaan seperti: laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain-lain.

Analisis Teknikal

Menurut Raharjo (2006) Analisis teknikal merupakan suatu metodologi peramalan fluktuasi harga saham yang datanya diambil dari data perdagangan saham yang terjadi di pasar saham atau bursa efek. Jenis datanya sendiri bisa berbentuk informasi harga saham, jumlah volume & nilai transaksi perdagangan, harga tertinggi & terendah pada perdagangan setiap hari, atau berbagai informasi lain yang terkait dengan transaksi saham yang terwujud dalam bentuk tren harga saham, bisa dalam bentuk grafik atau sejenisnya. Analisis teknikal juga memproyeksikan keadaan eksternal perusahaan dengan tujuan untuk menganalisa perubahan harga saham pada masa mendatang, keadaan eksternal ini seperti perubahan kebijakan moneter, politik, pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga dan kurs nilai tukar yang dimungkinkan akan mempengaruhi naik dan turunnya harga saham.

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008: 167) menyatakan bahwa harga saham diartikan harga dari suatu saham yang terlibat dalam pasar bursa pada saat tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar serta ditentukan oleh permintaan maupun penawaran saham yang memiliki peran di pasar modal. Harga pasar saham dapat menentukan nilai dari perusahaan itu sendiri, semakin tinggi nilai dari harga pasar saham perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya dan sebaliknya jika semakin rendah nilai harga pasar saham perusahaan, maka investor akan membeli saham tersebut. Bursa saham adalah salah satu indikator perekonomian negara, maka diperlukan suatu perhitungan tentang transaksi yang terjadi di bursa efek sepanjang periode tertentu. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan kinerja perusahaan juga baik, begitu sebaliknya jika nilai saham perusahaan rendah maka bisa dikatakan kinerja perusahaan tidak baik. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda bukti kepemilikan atas badan usaha. Bentuk dari saham itu sendiri adalah sebuah lembar kertas yang menerangkan pemilik kertas tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Indikator *Return On Assets* (ROA) menjadi salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan adanya *return* yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Hal ini merupakan proyeksi dari teori sinyal, jika perusahaan mampu memanfaatkan aktiva dengan baik dalam mendapat keuntungan maka laporan keuangan perusahaan dapat dikatakan baik dan akan memancing sinyal positif pada calon investor yang akan menanamkan saham. Maka dari itu, secara teoritis ROA mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka hipotesis pertama di formulasi sebagai berikut:

H₁: *Return On Aset* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Investor dalam menanamkan dananya ke dalam suatu surat berharga seperti saham, mengharapkan keuntungan yang relatif besar. Dana yang ditanamkan para pemegang saham ini akan mendapat *return* dari keuntungan bersih perusahaan yang diwujudkan ke dalam laba per lembar saham. *Earnings Per Share* memberikan informasi mengenai besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagi kepada para pemegang saham perusahaan. EPS merupakan salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa selain menggunakan alat ukur PER yang ada dalam lingkaran keuangan. Jika nilai EPS yang ada di perusahaan bernilai besar maka investor akan memprediksi perusahaan dimasa datang akan memiliki prospek yang baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka harga saham perusahaan yang berada di pasar modal akan dihargai lebih tinggi oleh para investor sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Seperti pendapat Sitinjak *et al* (2013) menemukan bahwa relevansi nilai akuntansi *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sari (2017) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Earnings Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku bunga merupakan faktor eksternal yang cukup mempengaruhi terhadap harga saham, sebab dengan suku bunga yang tinggi menyebabkan investor akan memindahkan dananya ke lembaga perbankan. Dengan memindahkan dananya ke lembaga perbankan investor mengharapkan keuntungan yang didapatkan dari meningkatnya bunga untuk para deposan atau para investor. Hal ini akan berakibat menurunnya permintaan terhadap saham dan menurunnya harga saham. Dengan demikian jika banyak investor yang memilih menyimpan dananya di bank dibanding dengan investasi pada saham, maka harga saham akan mengalami penurunan. Maulana *et al* (2013), serta Shabri dan Majid (2014) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:
H₃: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Jika kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terapresiasi, maka akan menyebabkan harga barang baku atau barang jadi yang berada dipasar domestik akan mahal. Hal ini mengakibatkan berkurangnya volume ekspor barang, dan akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun. Apabila keuntungan perusahaan menurun investor tidak lagi tertarik dengan perusahaan tersebut dan tidak akan membeli saham perusahaan tersebut. Dengan kurang diminatnya saham perusahaan tersebut akan mengakibatkan harga saham perusahaan akan menurun dikarenakan laba yang disediakan oleh perusahaan untuk investor sangat kecil. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Shabri dan Majid (2014) didalam penelitiannya dimana nilai kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.
H₄: Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan data saham. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang dimiliki oleh peneliti secara tidak langsung melalui pihak perantara. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan kausal komperatif. Kausal komperatif merupakan pendekatan yang mengarah pada hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan dependen atau lebih. Sedangkan dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2014-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, artinya sampel dipilih dengan kriteria tertentu terlebih dahulu. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2014-2018. Kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia pada periode 2014-2018, (2) Perusahaan industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, (3) Perusahaan industri dasar dan kimia yang menggunakan mata uang rupiah secara berturut-turut dalam pelaporan keuangannya selama periode 2014-2018, (4) perusahaan industri dasar dan kimia yang tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dokumentasi, yakni jenis data berupa dokumen yang berisi apa dan kapan dari suatu kejadian (transaksi) dan siapa saja terlibat dalam suatu kejadian. Berdasarkan sumbernya, data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga penyedia data, bukan dari objek penelitian secara langsung. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini bukan dari responden melainkan dari data yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, dokumen atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang terpublikasi maupun yang tidak terpublikasi. Dalam penelitian ini data yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel yang terpublikasi. Teknik pengumpulan data adalah usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang relevan agar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi maka data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian yaitu 2014-2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan, serta sumber data lain yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang tergantung pada variabel lain. Variabel dependen merupakan variabel yang diterangkan atau mendapat pengaruh dari variabel lainnya. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen berupa harga saham. Pengertian dari harga saham adalah harga perlembar saham surat berharga di bursa saham pada saat tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari harga saham penutupan (*Closing Price*) pada hari akhir laporan keuangan periode 2014-2018.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat yang dijadikan sebagai objek penelitian pada ruangan lingkup penelitian yang diasumsikan tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel Independen dalam penelitian ini yang digunakan sebagai pengukuran yaitu sebagai berikut:

Return On Asset

Return on Asset adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan diukur besarnya aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Nilai *Return on Asset* pada penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan dalam satu tahun. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) *Return on Equity* dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Earning Per Share

Earning Per Share adalah rasio pasar yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS merupakan informasi penting dari perusahaan yang diungkapkan dalam basis per lembar saham. Nilai *Earning Per Share* pada penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) Rasio ini secara sistematis dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{EPS} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan kompensasi yang diberikan bank kepada nasabahnya, Suku mempengaruhi keputusan investor apakah uang tersebut digunakan untuk membelanjakan lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito atau tabungan. Dalam hal ini pengukuran suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan persen dan data yang diambil adalah tingkat suku bunga BI Rate selama periode 2014-2018 yang diperoleh dari situs Bank Indonesia di www.bi.go.id.

Kurs Nilai Tukar

Kurs nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara terhadap mata uang dinegara lain. Kurs nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika yang digunakan adalah kurs tengah. Kurs tengah digunakan untuk mengkonversikan laporan keuangan yang menggunakan nilai mata uang asing dan memberikan keadilan kepada perusahaan yang melakukan ekspor dan impor. Data yang diambil adalah data nilai tukar terhadap dolar amerika pada hari akhir periode 2014-2018, yang diperoleh dari situs Bank Indonesia www.bi.go.id.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), varian (*variance*), nilai maksimum dan minimum. Tujuan dari penggunaan analisis ini adalah agar data atau informasi yang terdapat dalam penelitian ini dapat tersampaikan atau mudah dipahami untuk para pembaca.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, kriteria untuk menentukan adalah bila nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2007). Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem yang dinamakan multikolinearitas (multikol).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengujian tersebut apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 Ghozali (2007: 95). Bila terdapat observasi yang berurutan waktunya satu dengan yang lain, maka terjadi autokorelasi. Apabila suatu model regresi terdapat autokorelasi didalamnya maka model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah: (a) Angka DW di bawah -2, maka ada autokorelasi positif. (b) Angka DW diantara -2 samapai +2, maka tidak ada autokorelasi. (c) Angka DW di atas, maka ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas, artinya varian variabel dalam model tidak sama (konstan). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2007: 69). Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika variance berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (variabel dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila didalam grafik tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis dan mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS : \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 EPS + \beta_3 KURS + \beta_4 SB + e$$

Dengan notasi sebagai berikut:

HS : Variabel harga saham

α : Konstanta

β_{1-4} : Koefisien regresi

ROA : *Return on Asset* (ROA)

EPS : *Earning Per Share* (EPS)

KURS : Kurs Nilai Tukar

SB : Suku Bunga

e : Strandart Error

Uji Hipotesis

Uji *Goodness of fit* / Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F merupakan uji model yang menunjukkan apakah midel regresi fit untuk diolah lebih lanjut, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (a) Jika F-hitung < F-

tabel, maka model regresi tidak fit (hipotesis ditolak). (b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka model regresi fit (hipotesis diterima). Berdasarkan Nilai Signifikan F pada output hasil regresi. Nilai signifikan pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi fit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

Pengujian Signifikasi Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat level of significant $\alpha = 5\%$. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah yaitu sebagai berikut: (a) Bila t signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak artinya secara individual ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. (b) Bila t signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, artinya secara individual tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 sebagai objek penelitian. Untuk melihat data pergerakan harga saham yang ada di BEI dapat dilihat melalui media cetak dan media elektronik. Objek penelitian ini yaitu pengaruh kinerja keuangan, tingkat suku bunga dan kurs nilai tukar terhadap harga saham. Perusahaan yang dapat menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya merupakan suatu keharusan agar saham yang ada di bursa tetap diminati oleh investor. Data atau sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 dari tahun 2014-2018. Diperoleh dari tahun 2014 ada 39 perusahaan, ditahun 2015 ada 41 perusahaan, ditahun 2016 ada 41 sedangkan ditahun 2017 ada 41 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan menunjukkan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standart deviation*) dan nilai minimum (*min*) dan maksimum (*max*). Adanya nilai *mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standard deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar datayang bersangkutan serta nilai maksimum dan minimum digunakan untuk mengetahui jumlah yang paling besar dan kecil pada data tersebut. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	.0042	.1869	.058855	.04779
EPS	90	1.8366	1437.94	137.101	262.1

KURS	90	11478.17	14267.33	13194.55	925.894
SB	90	4.25	7.75	6.05	1.41679
HS	90	50	25000	2760	5368.24
Valid N (listwise)	90				

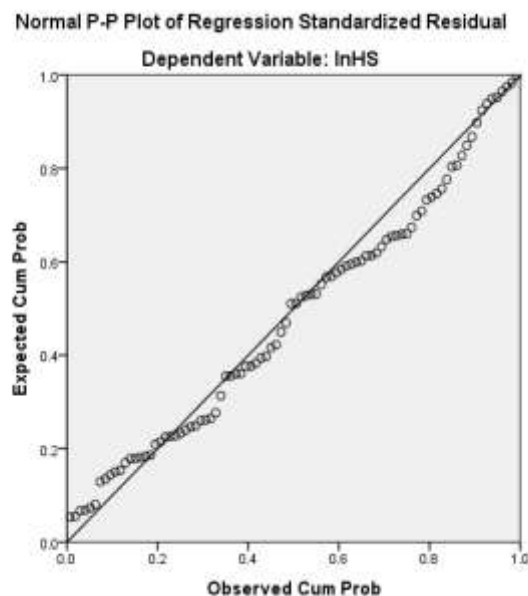
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil output analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) adalah 90, yang mana diperoleh dari pengamatan selama 5 tahun dari 2014 sampai 2018. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa: Variabel *Retrun On Asset* (ROA) memiliki nilai mean sebesar 0.0588 dengan standart deviasi 0.0477, serta nilai minimum 0,0042 dan nilai maksimum sebesar 0.1869. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai mean sebesar 137.101 dengan standart deviasi 262.1, serta nilai minimum 1.8366 dan nilai maksimum sebesar 1437.94. Variabel Variabel Nilai Tukar (KURS) memiliki nilai mean sebesar 13,194.55 dengan standart deviasi variabel ini sebesar 925.894, serta nilai minimum sebesar 11,478.17 pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 14,267.33 pada tahun 2018. Suku Bunga (SB) memiliki nilai mean sebesar 6.05, dengan standart deviasi variabel ini sebesar 1,4167, serta nilai minimum sebesar 4,25 pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 7,75 pada tahun 2014. Variabel Harga Saham (HS) memiliki nilai mean sebesar 2,760, dengan standart deviasi variabel ini sebesar 5368.24, serta mempunyai nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 25.000.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji *normal probability plot* menunjukkan bahwa titik telah menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Grafik *nomal probability plot* disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1
Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Selain menggunakan pendekatan analisa grafik, Uji Normalitas dapat dilihat menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Kriteria *kolmogorov-smirnov* untuk menentukan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal, jika nilai signifikansi yang tercermin oleh

asympt.sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89576248
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.873
Asymp. Sig. (2-tailed)		.431

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Nilai uji *kolmogorov-smirnov* juga memperlihatkan signifikansi *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.431, Karena signifikansi lebih dari 0.05 ($0.431 > 0.05$), maka nilai residual tersebut normal dan model regresi sudah memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kolerasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 , maka model regresi terjadi multikolinieritas. Pada Tabel 3 di bawah ini hasil uji multikolinieritas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
InROA	,598	1,672
1 In EPS	,602	1,661
InKURS	,781	1,280
InSB	,788	1,268

a. Dependent Variable: InHS

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance* seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,10, begitupun nilai *VIF* seluruh variabel bebas kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikorelasi antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Ada atau tidaknya autokorelasi dalam regresi dapat dilihat dari besarnya nilai *Durbin Watson*. Nilai *Durbin-Watson (DW)* dari hasil perhitungan regresi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	.778

a. Predictors: (Constant), SB, EPS, NT, ROA

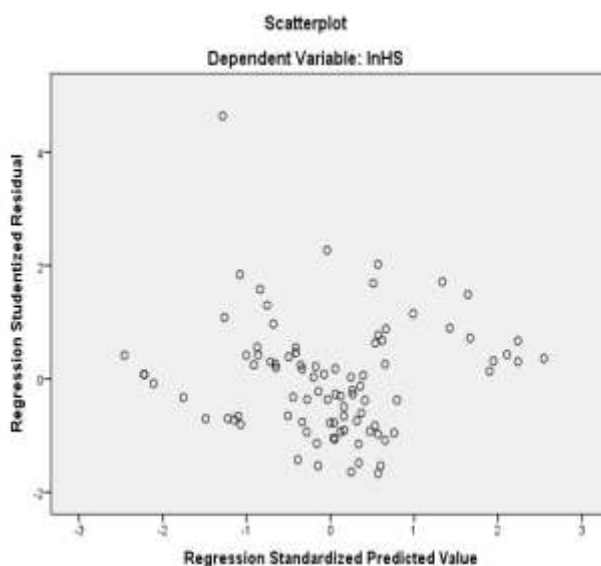
b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Nilai Durbin-Watson dari tabel diatas adalah sebesar 0,778. Nilai tersebut berada diantara angka -2 sampai +2. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak adanya masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk mengukur nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

Uji Heteroskedasitas

Ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, yaitu titik yang menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan grafik *scatterplot* yang dihasilkan terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui nilai perusahaan berdasar masukan dari variabel independennya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda diharapkan pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang diproyeksikan oleh *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Tingkat Suku Bunga (SB) dan Kurs Nilai Tukar (KURS) terhadap dependennya yaitu Harga Saham (HS)

yang termasuk dalam perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji regresi linear berganda dikelompokkan menjadi pengujian parsial, simultan dan pengujian keterikatan antara variabel dependen dengan variabel independensi (Uji R²).

Uji good of fit (Uji Kelayakan Model)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model (sesuai) fit atau tidak (Ghozali, 2007). Uji ini digunakan dengan melihat signifikansi F pada output hasil regresi dengan signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dapat dilihat Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	139.526	4	34.881	41.518	.000 ^b
	Residual	71.413	85	.840		
	Total	210.938	89			

a. Dependent Variable: lnHS

b. Predictors: (Constant), lnSB, lnEPS, lnKURS, lnROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji statistik F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 41.518 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 karena probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada penelitian ini juga melakukan analisis secara parsial didapat dari hasil perhitungan uji t seperti yang tersaji pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	0.661	0.646	0.916596953

a. Predictors: (Constant), lnSB, lnEPS, lnKURS, lnROA

b. Dependent Variable: lnHS

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diketahui bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0,646 yang berarti bahwa variabel ROA, EPS, KURS dan SB dapat menjelaskan variasi harga saham sebesar 64,6%. Sedangkan sisanya sebesar 0,687 atau 35,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Pengujian Signifikasi Secara Parsial (Uji t)

Dari pengujian hipotesis secara parsial didapat hasil perhitungan uji t seperti yang tersaji pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.216	14.64		1.039	0.302
lnROA	-0.235	0.134	-0.144	-1.759	0.082

InEPS	0.979	0.089	0.893	10.976	0.000
InKURS	-1.431	1.507	-0.068	-0.095	0.345
InSB	0.228	0.454	0.036	0.503	0.616

a. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 diatas maka dapat diketahui informasi sebagai berikut: (1) Dari variabel *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.235 dan nilai signifikan 0.082% lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. (2) Dari variabel *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.979 dan nilai signifikan 0.000% lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham (3) Dari variabel Kurs Nilai Tukar (KURS) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.228 dan nilai signifikan 0,616% lebih besar $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh terhadap harga saham. (4) Dari variabel Suku Bunga (SB) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1.431 dan nilai signifikan 0,345% lebih besar $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah menerima atau menolak suatu hipotesis dalam penelitian. (1) Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh *Retrun On Equity* (ROE) menunjukkan nilai t-hitung sebesar -1.759 dan tingkat signifikan sebesar 0.082 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesisi ke-1 yang menyatakan "*Retrun On Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham" ditolak. (2) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh EPS menunjukkan nilai t-hitung sebesar 10.976 dan tingkat signifikan sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Artinya variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Jadi hipotesisi ke-2 yang menyatakan "*Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham" diteima. (3) Pengaruh Kurs Nilai Tukar (KURS) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh KURS menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0.950 dan tingkat signifikan sebesar 0.345 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya variabel Kurs Nilai Tukar (KURS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesisi ke-3 yang menyatakan "*Kurs Nilai Tukar* berpengaruh negatif terhadap harga saham" ditolak. (4) Pengaruh Suku Bunga (SB) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh SB menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,503 dan tingkat signifikan sebesar 0,616 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya variabel Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesisi ke-4 yang menyatakan "*Suku Bunga* berpengaruh negatif terhadap harga saham" ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian statistik menunjukan bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai t sebesar -1.759 dengan tingkat signifikan sebesar 0.082 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi -0.235. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Jika dilihat dari *Signalling Theory* dimana perusahaan akan memberikan sinyal yang berupa informasi laporan keuangan tahunna kepada para investor, namun hasil ini menyatakan bahwa investor bukan menilai dari informasi pada tingkat ROA perusahaan namun informasi diluar nilai ROA, selain itu investor tidak hanya mempertimbangkan

kemampuan dari internal perusahaan dalam mengambil keputusan berinvestasi tetapi juga memperhatikan resiko lingkungan eksternal perusahaan dan kondisi pasar yang mampu mempengaruhi harga saham. Resiko eksternal atau diluar kendali perusahaan dapat berupa inflasi, perubahan kebijakan ekonomi dan politik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Stella (2009) serta Putri dan Indira (2012) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khalim (2019) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai t sebesar 10.976 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000 berada lebih kecil dari 0.05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi 0.979. Sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis ketiga (H_2) diterima.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para investor di pasar modal Indonesia menilai perusahaan dengan rasio *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menjadi daya tarik bagi mereka karena akan memperoleh pendapatan berupa dividen ataupun *capital gain*. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menandakan perusahaan mampu menciptakan laba bersih yang tinggi dan memiliki prospek *earning* di masa mendatang sehingga mampu membagikan keuntungan kepada para pemegang saham. Selain itu hal ini sesuai dengan *Signalling Theory* dimana perusahaan akan memberi sinyal kepada investornya dan salah satunya ialah nilai *Earning Per Share* (EPS) yang dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan yang akan dibandingkan dengan harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan, maka atas dasar perbandingan tersebut para investor dapat membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak *et al* (2013) yang menentukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Sari (2017) yang menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kurs nilai tukar memiliki nilai t sebesar -0.950 dengan tingkat signifikan sebesar 0.345 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi -1.431 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis ketujuh (H_3) ditolak.

Analisis teknikal memberikan gambaran mengenai keadaan ekonomi perusahaan dan hasil ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan keuangan sangat baik sehingga menyebabkan perusahaan tidak terkena dampak perubahan kurs nilai tukar yang sedang terjadi. Dengan memiliki kemampuan tersebut menimbulkan kepercayaan investor tetap terjaga walaupun terjadi perubahan kurs nilai tukar. Apabila dikaitkan dengan teori moneter Keynes yang menjelaskan tentang harga dimana mata uang asing diperjual belikan terhadap mata uang domestic maka disimpulkan bahwa dalam hal ini investor memiliki anggapan tentang dampak flukstasi nilai tukar rupiah hanyalah sementara sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sutrisno (2015) yang menggunakan sampel perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa kurs nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Maulana *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kurs nilai

tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Shabiri dan Majid (2014) dimana penelitiannya memiliki hasil bahwa kurs nilai tukar memiliki pengaruh negative terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki nilai t sebesar 0.503 dengan tingkat signifikan sebesar 0.616 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi 0.503 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis keenam (H_4) ditolak.

Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham karena tipe investor di Indonesia adalah investor yang cenderung melaukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan mendapat laba dari selisih harga jual saham yang diharap cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa investor saat menanamkan dananya dalam bentuk saham tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Pada analisis teknikal yang menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, dapat diperkirakan hal ini terjadi karena tingkat suku bunga deposito di Indonesia tergolong sangat kecil, maka investor tidak tertarik untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito. Disamping itu perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen yang cukup tinggi bagi pemegang saham menjadi salah satu sebab bagi investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham jika dibandingkan berinvestasi dalam bentuk deposito.

Dalam hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sutrisno (2015) yang menyatakan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maulana *et al* (2015), serta Shabiri dan Majid (2014) menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan para investor tidak memperhatikan ROA dalam membuat suatu keputusan dalam berinvestasi saham, hal ini dikarenakan ROA memiliki kelemahan yang cenderung mengalami fluktuasi naik dan turun. (2) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan jika nilai EPS meningkat maka nilai harga saham juga akan meningkat. Hal ini terjadi bahwa para investor yang ada di pasar modal Indonesia melakukan penilaian perusahaan melalui rasio *Earning Per Share* (EPS), para investor meyakini bahwa nilai EPS yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi mereka karena para investor akan memperoleh keuntungan dari dividen ataupun *capital gain*. Maka disimpulkan semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi harga saham. (3) Kurs Nilai Tukar (KURS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan keuangannya sangat baik sehingga menyebabkan perusahaan tidak terkena dampak perubahan nilai tika yang terjadi. (4) Tingkat Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut terjadi karena tipe investor di indoensia merupakan investor yang cenderung melakukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan memperoleh keuntungan dari selisih harga jual saham yang cukup tinggi dan dikarenakan suku bunga deposito di Indonesia sangat kecil, sehingga investor saat membeli saham tidak dipengaruhi oleh suku bunga.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya pada pengaruh kinerja keuangan sebaiknya menggunakan rasio tambahan diluar penelitian ini, seperti rasio solvabilitas, rasio probabilitas dan rasio likuiditas. (2) Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik variabel yang digunakan adalah variabel diluar penelitian ini. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh sebesar 64,6% terhadap variabel dependennya yang berarti masih dapat ditemukan hasil dari pengaruh independen yang lebih besar yang dapat mempengaruhi harga saham. Oleh itu perlu diadakan tinjauan lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang dapat digunakan sebagai pengaruh harga saham misalnya faktor inflasi, faktor kebijakan pemerintah dan faktor lain yang mempengaruhi harga saham perusahaan. (3) Bagi perusahaan sektor industri dasar dan kimia agar lebih memperhatikan kinerja keuangannya karena hanya *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Karena nilai *Earning Per Share* (EPS) dapat menjadi salah satu cara bagi para investor untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas perusahaan dalam membuat keputusan untuk berinvestasi saham pada perusahaan. Maka untuk perusahaan diharapkan untuk tetap berusaha untuk meningkatkan nilai *Earning Per Share* (EPS) agar dapat meningkatkan dan meyakinkan kepercayaan para investor. (4) Bagi investor yang akan menginvestasikan dananya pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dapat melihat dan menganalisis kinerja perusahaan terutama pada nilai *Earning Per Share* (EPS) perusahaan, karena *Earning Per Share* (EPS) mampu memproyeksikan nilai per lembar saham pada perusahaan, disamping itu pada penelitian ini EPS menjadi ukuran yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, Putri dan Indira. 2012. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada Perusahaan Go Public Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 9(1): 9-12.
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan, S. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Di BEJ). Tesis Strata-2. Program Studi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Khalim, A.Z. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*. Surabaya.
- Listiorini, D. I. 2017. Analisis Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Return Saham Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 3(1): 10-11.
- Maulana, P. R., U. Salim, dan S. Aisjah. 2015. Determinan Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar (2009-2012) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(2).
- Putri, Andarini dan Indira. 2012. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada Perusahaan Go

- Public Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 9(1): 9-12.
- Raharjo, Adisasmita. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha ilmu. Yogyakarta.
- Sari. W. P. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(5): 12-13.
- Shabiri, M. dan A. Majid. 2014. Dampak Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 8(1): 14-15.
- Sitinjak, E. L. M., Y. Warastuti, dan H. S. Sulistyanto. 2013. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan *Value Sell-Buy* Investor Domestik: *Trend* Fase Akumulasi, Fase Partisipasi Publik, dan Fase Distribusi Pasar Modal Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*. 25-28 September: 3355-3356.
- Stella. 2009. Pengaruh *Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Price to Book Value* terhadap Harga Saham Pasar Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(2): 12-13.
- Sutrisno, Edy. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cetakan ke-7). Kencana Prenada Media Group. Jakarta.